

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Cooperative Learning

1. Pengertian Cooperative Learning

Pembelajaran Cooperative merupakan pembelajaran yang dapat mengembangkan interaksi antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Metode pembelajaran ini dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa. Pembelajaran Cooperative merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai lima orang yang mempunyai latar belakang yang heterogen dalam aspek akademik, jenis kelamin ras atau suku. Pembelajaran Cooperative dikembangkan atas dasar teori bahwa siswa akan menjadi lebih mudah untuk menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan konsep-konsep tersebut bersama-sama. Kerja sama yang dibangun antar siswa memotivasi mereka untuk dapat bekerja lebih keras untuk keberhasilan mereka, hubungan Cooperative juga mendorong siswa untuk menghargai gagasan temannya bukan sebaliknya.¹

Cooperative learning dapat meningkatkan cara belajar siswa menjadi lebih baik, meningkatkan sikap tolong menolong dalam

¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Putra Grafika, 2006) h. 240

berperilaku sosial.² Cooperative learning mendapatkan perhatian lebih ketika teknologi menjauhkan interaksi antarsiswa.

Berdasarkan pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa Cooperative Learning adalah sebuah cara dalam pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dari pembelajaran sehingga siswa dibebaskan untuk mengeksplorasi ilmunya dan juga di dalam pembelajaran ini pun lebih menekankan sebuah kerja sama antarsiswa.

2. Unsur-unsur Cooperative Learning

Ada lima unsur penting dalam menjalankan Cooperative Learning, yaitu:³

- a. Saling ketergantungan positif, peluang yang sama untuk berhasil, dalam proses pembelajaran guru menciptakan suasana belajar yang membuat siswa merasa saling membutuhkan dan saling bergantung satu sama lain, dalam hal pembelajaran di kelas, proses pembelajaran di kelas, dalam menyelesaikan pekerjaan belajar, pencarian sumber atau bahan belajar, serta dalam perannya di dalam proses pembelajaran.
- b. Interaksi tatap muka, dengan belajar kelompok, siswa dapat berinteraksi satu sama lain, sehingga peserta didik dapat melakukan dialog dengan sesama maupun dengan guru yang berhubungan dengan

²Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang berlandaskan konstruktivis. Konstruktivisme dalam pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa mampu menemukan dan memahami konsep-konsep sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya

³ Syafruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Ciputat: 2005), h. 202-204

3. Ciri-ciri Cooperative Learning

Ada empat ciri-ciri *cooperative learning*, yaitu:⁴

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara bersama-sama untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk secara heterogen yang terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Apabila mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

4. Model-model Cooperative Learning

Cooperative Learning memiliki berbagai macam model pembelajaran, diantaranya:⁵

a. STAD

Tipe ini dikembangkan Slavin, dan merupakan salah satu tipe pembelajaran Cooperative yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Pada proses pembelajarannya, belajar Cooperative tipe STAD melalui lima tahapan yang meliputi; tahap penyajian materi, tahap kegiatan kelompok, tahap tes individual, tahap perhitungan skor perkembangan individu, dan tahap pemberian penghargaan kelompok.

⁴Muslimin Ibrahim dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya : UNESA University Press 2001) h. 6-7.

⁵Isjoni, *Cooperative learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, h. 51-60.

materi yang dipelajari. Dengan interaksi ini, siswa diharapkan dapat produktif, kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran.

- c. Akuntabilitas individu, walaupun proses pembelajaran Cooperative ini menekankan kepada belajar kelompok, akan tetapi proses penilaian dalam pembelajaran Cooperative dilakukan dengan melihat kemajuan peserta didik secara individu dalam menguasai materi pelajaran yang telah dipelajari. Hasil pembelajaran tersebut disampaikan guru kepada kelompok, agar anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan, dan yang dapat memberi bantuan. Nilai kelompok didasarkan oleh rata-rata hasil belajar semua anggota. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok harus memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok masing-masing.
- d. Keterampilan menjalin hubungan, penerapan pembelajaran Cooperative dapat juga menciptakan serta meningkatkan keterampilan menjalin hubungan antarpribadi, kelompok dan kelas
- e. Pembentukan kelompok, akan tercipta bila kelompok berdiskuis bagaimana mereka mencapai sasaran mereka dan mempertahankan hubungan kerjasama secara efektif di antara sesama anggota kelompok



Langkah-langkah pembelajaran kooperatif metode STAD, ialah sebagai berikut:⁶

- 1) Pembagian siswa dalam kelompok kecil (4 orang) yang berbeda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar budayanya.
- 2) Guru menyampaikan materi
- 3) Siswa bekerja dalam tim
- 4) Siswa mengerjakan kuis secara individu, tanpa bantuan dari anggota tim. Kemudian, skor kuis mendapat poin sesuai kemajuan yang telah diraih. Poin ini disusun menjadi rata-rata tim, dan tim yang berhasil memperoleh poin sesuai kriteria yang telah ditentukan dan memperoleh penghargaan.

Pembelajaran STAD memerlukan waktu 3-5 pertemuan. Gagasan yang mendasari STAD adalah memotivasi siswa untuk saling mendukung temansatu tim menguasai kemampuan dan materi yang diajarkan guru.⁷ Metode STAD lebih fokus pada komposisi kelompok berdasarkan kemampuan, ras, etnik, dan gender, dan didalam pembelajarannya menggunakan kuis.

b. Jigsaw

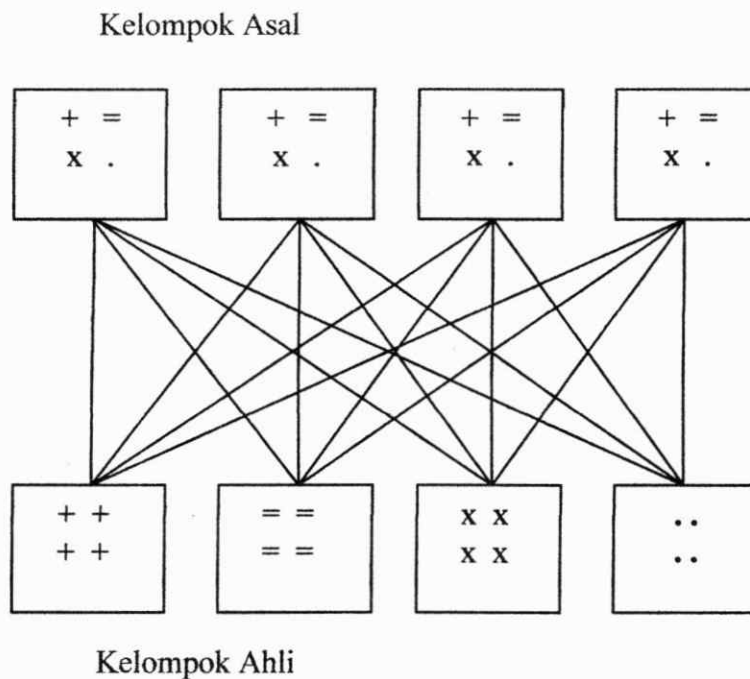
Pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan

⁶Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung : Nusa Media 2009) hal. 11-12

⁷*Ibid.*hal. 12

gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut:



c. *Group Investigation*

Pada model ini dibuat kelompok yang beranggotakan 4-5 orang.. Pada model ini siswa memilih sub topik yang ingin mereka pelajari dan topik yang biasanya telah ditentukan guru, selanjutnya siswa dan guru merencanakan tujuan, langkah-langkah belajar berdasarkan sub topik dan materi yang dipilih.

d. Rotating Trio Exchange

Pada model ini, dibuat beberapa kelompok yang terdiri dari tiga orang, pada setiap trio tersebut diberi pertanyaan yang sama untuk didiskusikan oleh kelompok masing-masing. Setelah selesai berilah nomor untuk setiap anggota trio tersebut. Contohnya nomor 0, 1, dan 2. Kemudian perintahkan nomor 1 berpindah searah jarum jam dan nomor 2 sebaliknya, berlawanan arah jarum jam. Sedangkan nomor 0 tetap di tempat. Ini akan mengakibatkan timbulnya trio baru.

e. Group Resume

Pada model ini dibuat beberapa kelompok, terdiri dari 3-6 orang siswa. Guru memberikan motivasi bahwa mereka adalah kelompok yang bagus, baik dari segi bakat atau pun kemampuannya di kelas. kelompok-kelompok tersebut membuat ringkasan dan kesimpulan yang di dalamnya terdapat data-data latar belakang pendidikan, pengetahuan akan isi kelas, pengalaman kerja, kedudukan yang dipegang sekarang, keterampilan, hobby, bakat, dan lain-lain. Kemudian setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan kesimpulan kelompok mereka.

5. Keuntungan dan Keterbatasan Cooperative Learning

Pada penerapan pembelajaran Cooperative di kelas terdapat berbagai keuntungan dan keterbatasan, diantaranya:⁸

⁸ Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individu Siswa*, (Jakarta : Gaung Persada Press 2008) h. 79-81

a. Keuntungan:

- 1) *Cooperative learning* mengajarkan siswa untuk menjadi percaya pada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, dalam mencari informasi dari sumber lain, dan belajar dari siswa lain.
- 2) *Cooperative learning* mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya dan membandingkan idenya dengan ide temannya. Ini secara khusus bermakna ketika dalam proses pemecahan masalah.
- 3) *Cooperative learning* membantu siswa untuk menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah serta menerima perbedaan ini.
- 4) *Cooperative learning* suatu strategi efektif bagi siswa dalam mencapai hasil akademik dan sosial termasuk untuk meningkatkan prestasi, percaya diri, dan hubungan interpersonal positif antara satu siswa dengan yang lain, meningkatkan keterampilan manajemen waktu dan sikap positif terhadap sekolah.
- 5) *Cooperative learning* banyak memberikan kesempatan bagi siswa untuk membandingkan jawabannya dan menilai ketepatan jawaban itu.
- 6) *Cooperative learning* suatu strategi yang dapat digunakan secara bersama-sama seperti dalam hal pemecahan masalah.
- 7) *Cooperative learning* mendorong siswa lemah untuk tetap memberikan kontribusi bagi kelompoknya, dan membantu siswa pintar mengidentifikasi celah-celah dalam pemahamannya.

- 8) Interaksi yang terjadi selama *cooperative learning* dapat membantu memotivasi siswa dan mendorong pemikirannya.
- 9) Dapat banyak memberikan kesempatan pada para siswa untuk belajar keterampilan bertanya dan mengomentari suatu masalah.
- 10) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan siswa dan mengajarkan keterampilan diskusi.
- 11) Memudahkan siswa untuk melakukan interaksi sosial.
- 12) Mengajarkan kepada siswa untuk menghargai ide orang lain yang dirasa lebih baik.
- 13) Dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif

b. Keterbatasan:

- 1) Beberapa siswa mungkin pada awalnya segan mengeluarkan ide, takut dinilai temannya dalam kelompok
- 2) Tidak semua siswa secara otomatis paham dan menerima *philosophycooperative learning*. Banyak tersitanya waktu untuk mensosialisasikan siswa belajar dengan cara seperti ini.
- 3) Penggunaan *cooperative learning* harus sangat rinci dalam melaporkan setiap penampilan siswa dan setiap tugas siswa, dan banyak menghabiskan waktu menghitung hasil prestasi kelompok.
- 4) Meskipun kerjasama sangat penting untuk ketuntasan belajar siswa, banyak aktivitas kehidupan yang didasarkan pada usaha individual. hal ini menjadikan pembelajaran Cooperative sulit untuk dicapai karena memiliki latar belakang berbeda.

- 5) Sulit membentuk kelompok yang kompak yang dapat bekerja sama dengan secara harmonis
- 6) Penilaian terhadap siswa sebagai individu menjadi sulit karena tersembunyi dalam kelompok.

B. Hakikat Model Pembelajaran STAD

1. Pengertian STAD

STAD dikembangkan oleh Slavin di Universitas John Hopkin Amerika Serikat dan STAD adalah model pembelajaran Cooperative yang paling sederhana. Guru yang menggunakan STAD, juga berpacu pada belajar kelompok siswa, serta menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Dalam pembelajaran ini siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan kelompok atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain antarsiswa dan atau melakukan diskusi. Dan secara individu diberi skor perkembangan.

Skor perkembangan ini tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa pada hari itu, tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skor ini melampaui rata-rata skor siswa yang lalu.

Setiap minggu pada suatu lembar penilaian atau dengan cara lain, diumumkan tim-tim dengan skor tertinggi, siswa yang mencapai skor perkembangan tinggi, atau siswa yang mencapai skor sempurna pada kuis-kuis itu. Kadang-kadang seluruh tim yang mencapai kriteria tertentu dicantumkan dalam lembar tersebut.⁹

STAD merupakan model pembelajaran yang paling baik bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan Cooperative.¹⁰ Menurut Slavin STAD terdiri atas lima komponen utama; presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim. Secara rinci pembahasannya sebagai berikut:¹¹

a. Presentasi Kelas

Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang seringkali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audiovisual. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa adalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada unit STAD. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memperhatikan selama dalam presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis

⁹Muslimin Ibrahim dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, h.21

¹⁰Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung : Nusa Media 2009) h. 143

¹¹*Ibid.*, h. 143-146

individu, dan skor kuis individu mereka akan menentukan skor tim mereka.

b. Tim

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas yang dipilih secara heterogen. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi, adalah mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kerja yang telah disediakan oleh guru sebelumnya atau materi lainnya. Yang paling sering terjadi, pembelajaran itu melibatkan pembahasan permasalahan bersama, membandingkan jawaban, dan mengoreksi tiap kesalahan pemahaman apabila anggota tim ada yang membuat kesalahan.

Tim adalah hal yang paling penting dalam STAD. Pada tiap poinnya, yang ditekankan adalah membuat anggota kelompok melakukan yang terbaik untuk kelompok, dan kelompok pun harus melakukan yang terbaik untuk tiap anggotanya. Tim ini memberikan dukungan bagi kinerja akademik dalam pembelajaran, dan itu untuk memberikan perhatian dan saling menghargai satu sama agar meningkatkan hubungan antarkelompok, rasa harga diri, penerimaan terhadap siswa-siswa *mainstream*.

c. Kuis

Setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu satu sama lain dalam mengerjakan kuis. Sehingga, tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.

d. Skor Kemajuan Individual

Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dicapai apabila mereka bekerja lebih rajin dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini, tetapi tak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha maksimal bagi kelompoknya. Tiap siswa diberikan skor "awal" yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.

e. Rekognisi Tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata tim mencapai kriteria tertentu. Skor

kelompok siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran STAD

Adapun langkah-langkah yang terdapat dalam pembelajaran STAD sebagai berikut:¹²

- a. Tempatkan siswa ke dalam tim yang masing-masing beranggotakan empat atau lima. Untuk menempatkan siswa tersebut, tentukan peringkat mereka mulai dari yang tertinggi hingga yang terendah berdasarkan ukuran kinerja akademik tertentu (misalnya nilai masa lalu atau nilai ujian) dan bagi daftar yang sudah diberi peringkat tersebut menjadi empat kelompok, dengan menempatkan setiap siswa yang lebih ke kelompok tengah, kemudian, masukkan satu siswa dari masing-masing kelompok ke dalam masing-masing tim, sambil memastikan bahwa tim-tim tersebut sangat seimbang dalam jenis kelamin dan kesukuan.
- b. Buat lembar kerja dan ujian kecil pada pelajaran yang direncanakan untuk diajarkan. Selama studi tim, tugas anggota-anggota tim tersebut ialah menguasai bahan yang disajikan dalam pelajaran dan membantu teman-teman satu tim mereka menguasai bahan tersebut. Siswa mempunyai lembar kerja atau bahan studi lainnya yang dapat mereka gunakan untuk melatih kemampuan yang sedang diajarkan dan menilai diri sendiri dan teman-teman satu tim mereka.

¹²Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Jilid 2*, (Jakarta : Indeks 2009) h.24-25

- c. Ketika memperkenalkan STAD kepada kelas , membacakan tugas-tugastim.
- 1) Mintalah teman-teman satu tim menyatukan meja mereka atau pindah ke meja tim, dan biarkan siswa sekitar 10 menit memutuskan nama tim.
 - 2) Membagikan lembar kerja atau bahan studi lainnya.
 - 3) Siswa dalam masing-masing tim bekerja berdua atau bertiga mengerjakan soal tersebut dan kemudian memeriksa bersama pasangannya. Apabila salah satu orang tidak dapat menjawab pertanyaan, teman satu tim siswa tersebut mempunyai tanggung jawab menjelaskannya, apabila mengerjakan pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban singkat, mereka dapat menguji satu sama lain, dengan pasangan yang saling bergiliran memegang kertas jawaban atau mencoba menjawab pertanyaan tersebut.
 - 4) Siswa tidak berhenti belajar hingga mereka yakin bahwa semua teman satu tim akan menghasilkan 100 persen dalam ujian tersebut.
 - 5) Pastikan siswa memahami bahwa kertas kerja adalah untuk belajar bukan untuk diisi dan diserahkan. Itulah sebabnya penting bagi siswa mempunyai lembar jawaban untuk memeriksa jawaban diri sendiri dan teman satu tim mereka ketika mereka belajar.
 - 6) Siswa menjelaskan jawaban satu sama lain bukan hanya memeriksa satu sama lain berdasarkan lembar jawaban.

- 7) Apabila siswa mempunyai pertanyaan, meminta mereka agar menanyakan terlebih dahulu kepada teman satu tim kelompok sebelum bertanya kepada guru.
- 8) Pada saat siswa bekerja dalam tim, guru memantau sambil memuji tim yang bekerja dengan baik dan duduk bersama masing-masing tim untuk mendengar cara anggota-anggotanya bekerja.
- d. Guru membagikan ujian tersebut atau tugas lainnya, dan memberikan siswa waktu yang memadai untuk menyelesaikannya. Jangan biarkan siswa bekerja sama dalam ujian tersebut, siswa harus memperhatikan apa yang telah dipelajari sebagai individu.
- e. Menghitung nilai perorangan dan tim. Nilai tim dalam STAD didasarkan pada peningkatan anggota-anggota tim, nilai perkembangan individu dalam kelompok dapat dihitung dengan menggunakan tabel berikut ini:¹³

Tabel 2.1 Skor Perkembangan Siswa

Skor Siswa	PoinPerkembangan
Lebih dari sepuluh poin dibawah skor dasar	5
10 poin hingga 1 poin dibawah skor dasar	10
Skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar	20
Lebih 10 poin diatas skor dasar	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

¹³ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, h.159

- f. Hargai keberhasilan tim, guru yang sudah menghitung angka bagi masing-masing siswa dan menghitung nilai tim kemudian menyediakan penghargaan bagi setiap tim yang mencapai peningkatan 20 atau lebih. Penting membantu siswa menghargai keberhasilan tim, antusiasisme seorang guru terhadap nilai tim akan membantu, apabila guru memberikan lebih dari satu ujian dalam satu minggu, gabungkanlah hasil ujian tersebut ke dalam satu nilai mingguan.

3. Keunggulan Model Pembelajaran STAD

Berdasarkan pengertian dan langkah-langkah STAD di atas dapat kita rumuskan keunggulan STAD jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional sebagai berikut:

Tabel 2.2 Perbandingan Model Pembelajaran STAD dengan Konvensional

No	Hal yang Diperbandingkan	Pembelajaran Konvensional	Model Pembelajaran STAD
1	Paradigma Pembelajaran	<i>Teacher Centered</i>	<i>Student Centered</i>
2	Peran guru di Kelas	Presentator awal hingga akhir	Sedikit Presentator diawal, selebihnya sebagai fasilitator
3	Pemerataan pemahaman siswa	Kurang meratanya siswa yang paham dengan pelajaran	Siswa yang paham dengan pelajaran lebih merata
4	Peran siswa	Siswa lebih pasif	Siswa lebih aktif

	dalam pembelajaran		
5	Dampak pembelajaran terhadap siswa	Kemampuan siswa kurang dieksplorasi	kemampuan siswa lebih tereksplorasi
6	Semangat belajar di kelas	Tidak terjadi persaingan tim, sehingga semangat siswa di kelas belajar biasa saja.	Terjadi persaingan tim, sehingga semangat belajar siswa di kelas untuk belajar lebih tinggi

Pembelajaran konvensional lebih mengutamakan guru sebagai pusat dari pembelajaran (*teacher centered*). Hal ini berbeda sekali dengan pembelajaran pada model pembelajaran STAD yaitu pembelajaran yang lebih mengutamakan pada pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student centered*). Guru hanya sebagai presentator di awal pelajaran saja, selebihnya sebagai fasilitator hingga akhir pelajaran, sehingga siswa lebih aktif dan lebih mengeksplorasi kemampuan dirinya dalam kelompok dan hal ini akan berdampak pada pemerataan pemahaman pada siswa di kelas, dikarenakan di dalam model pembelajaran STAD terdapat persaingan tim yang akan membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar di kelas dan saling mengajarkan kepada teman satu kelompoknya agar paham dengan

materi ajar saat itu. Inilah yang menjadi keunggulan model pembelajaran STAD dalam pembelajaran di kelas dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

4. Kelemahan Model Pembelajaran STAD

Ada beberapa kelemahan dari metode STAD diantaranya yaitu:

- a. Membutuhkan waktu yang lama dalam menerapkan metode STAD, didalam proses kegiatan belajar mengajar.
- b. Guru harus memiliki keahlian dan keterampilan dalam menerapkan metode pembelajaran STAD.
- c. Sulit menilai siswa secara individu, karena didalam metode STAD penilaian lebih terfosir pada penilaian kelompok.

C. Pembelajaran STAD dalam Perspektif Islam

Seperti telah dipaparkan di atas, *Student teams –achievement divition* merupakan model pembelajaran yang lebih mengedepankan aspek hubungan antar manusia, dan dari hubungan yang baik ini, timbullah kesadaran akan belajar dan penerimaan terhadap orang lain. Nantinya dengan kebersamaan kelompok, siswa termotivasi dibandingkan dengan belajar secara individual. Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa, seperti dengan berkomunikasi yang baik antar anggota tim, keaktifan siswa dalam tim, antusias siswa dalam belajar dan menerima sesuatu yang baru, serta keinginan siswa untuk terus belajar dengan bertanya kepada guru. Pembelajaran bergeser dari guru sebagai pusat kegiatan (*teacher centered learning*) menjadi siswa

yang lebih aktif (*student-centered learning*) dalam membangun suatu pemahaman, keterampilan dan sikap tertentu¹⁴.

Dalam nilai-nilai ajaran Islam pun ditekankan pentingnya hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablu minallah*) hendaknya seimbang dengan hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablu minannaas*). Ajaran Islam telah mengisyaratkan tentang pentingnya bekerja sama dalam kebaikan, kita diperkenankan untuk bekerja sama dalam hal kebaikan, bukan sebaliknya. Sebagaimana dalam Tafsir Ibnu Katsir:

Allah Ta'ala memerintahkan hamba-hamba Nya yang beriman untuksenantiasa tolong-menolong dalam berbuat kebaikan, itulah yang disebut dengan *al-birru* (kebajikan), serta meninggalkan segala bentuk kemungkar, dan itulah dinamakan dengan *at-taqwa*. Allah Ta'ala melarang tolong-menolong dalam hal kebatilan, berbuat dosa dan mengerjakan hal-hal yang haram¹⁵.

D. Hakikat Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal motif yang artinya adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu¹⁶. Jika siswa tidak melakukan yang seharusnya dilakukan didalam kelas seperti yang dilakukan temannya perlu diselidiki penyebabnya.

Penyebab motivasi tersebut bermacam-macam, antara siswa yang satu dengan yang lain bisa berbeda. Melalui motivasi diharapkan siswa

¹⁴Nasar, *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan "Sisko" 2006; Paduan Praktis Mengembangkan Indikator, Materi, Kegiatan, Penilaian, Silabus, dan RPP*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasana Indonesia, 2006), hlm. 31

¹⁵Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Pent.: M. Abdul Ghoffar .EM, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i), h. 9

¹⁶M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002) h. 71

memiliki keinginan dan minat serta bersedia melakukan sesuatu. Menurut Sagala di dalam bukunya Oemar Hamalik motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti menggerakkan¹⁷.

Motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberikan arah dan ketahanan (*persistence*) pada tingkah lau tersebut. Misalnya mengurangi kebosanan, memilih bahan yang menarik, memperjelas sasaran dan berbagi kesempatan.

2. Menurut jenisnya motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik¹⁸

a. Motivasi intrinsik (motivasi internal) adalah motivasi yang tercakup didalam situasi belajar dan memenuhi kebutuhan¹⁹ dan tujuan-tujuan siswa. Motivasi ini sering disebut motivasi murni, motivasi yang sebenarnya yang timbul dari dalam diri siswasendiri. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup didalam diri anak dan berguna dalam situasi belajar fungsional. Dalam hal ini pujian, hadiah dan sebagainya sangat tidak berpengaruh pada motivasi belajar anak.

Siagian di dalam bukunya Ngalim Purnomo mengemukakan bahwa motivasi intrinsik dimiliki siswa dengan ciri-ciri sebagai berikut:

¹⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar* (Bandung: CV Sinar Baru, 1992) h. 175

¹⁸ H.Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukuranya Analisi di Bidang Pendidikan*(Jakarta: PT Bumi Aksara. 2008) h. 4-10

¹⁹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*(Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 102

- 1) Tekun dalam menghadapi tugas atau bekerja secara continue dalam waktu lama.
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan dan tidak putus asa.
- 3) Tidak cepat puas dengan prestasi yang diperolehnya.
- 4) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah belajar.
- 5) Lebih senang bekerja mandiri.
- 6) Tidak cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin.
- 7) Dapat mempertanggungjawabkan pendapatnya.
- 8) Sering mencari dan memecahkan masalah²⁰.

Motivasi intrinsik dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya ada aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan memiliki tujuan menjadiorang terdidik, berpengetahuan luas, menjadi orang yang ahli dalam suatu bidang, dan mencapai prestasi yang diinginkannya.

- b. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh factor-faktor dari luar situasi belajar. Di sekolah motivasi intrinsik diperlukan karena tidak semuanya menarik minat peserta didik atau sesuai dengan kebutuhannya. Menurut Sagala dalam bukunya Chalijah Hasan mengemukakan bahwa motivasi belajar perlu ditingkatkan oleh guru sehingga peserta didik akan mau dan ingin belajar. Dalam proses

²⁰*Ibid*, h. 9

belajar mengajar siswa yang memiliki motivasi instrinsik ini, memerlukan perhatian khusus dari guru. Siswa yang memiliki motivasi seperti ini, tergantung kepada keharusan-keharusan yang diberikan guru untuk mendorong mereka dalam belajar atau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.

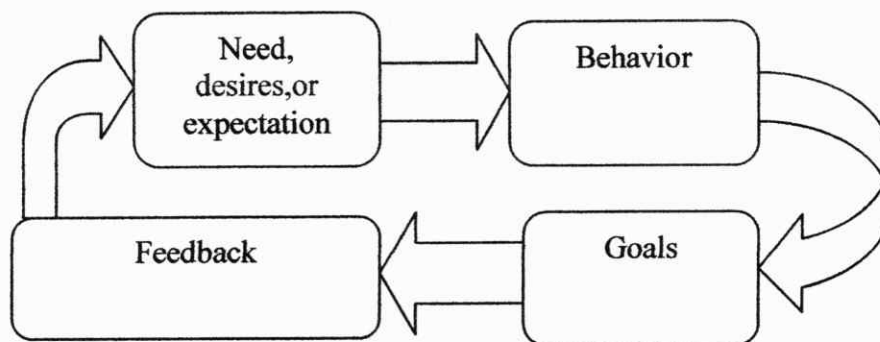
Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong siswa untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya²¹. Yang dimaksud dengan tujuan tersebut adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu²². Kekuatan-kekuatan tersebut pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti:

- 1) Keinginan yang hendak dipenuhinya.
- 2) Tingkah laku.
- 3) Tujuan.
- 4) Umpan balik.

Proses interaksi tersebut sebagai produk motivasi dasar (*basic motivations process*), dapat digambarkan dengan model proses seperti berikut.

²¹Chalijah Hasan, *Deminsi- deminsi Psikologi Pendidikan*(Surabaya : Al-Ikhlash,1994) hlm. 42

²² Wahosumidjo, *Kepemimpinan Dan Motivasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1992) h. 177



Gambar 1.1 Proses Motivasi Dasar

3. Teknik Pemberian Motivasi Belajar

Peranan motivasi dalam kegiatan proses belajar mengajar sangat diperlukan, sebab bagi pelajar bisa mengembangkan aktifitas dan inisiatif dapat mengarahkan dan memelihara kekuatan dalam melakukan kegiatan belajar.

Beberapa teknik dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa di kelas, yaitu:

a. Memberi Angka

Angka dalam hal ini adalah sebagai symbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai. Angka-angka itu bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.

b. Kompetisi

Kompetisi/saingan biasa digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa belajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

c. Ego- involvement

Hal ini dapat menimbulkan kesadaran pada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan meneri manya sebagai tantangan, sehingga bekerja keras dengan memperhatikan harga diri, hal ini merupakan motivasi yang cukup penting, dengan begitu seseorang akan berusaha dengan segenap tenaganya untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.

d. Memberi Ulangan

Dengan memberi ulangan, siswa akan giat belajar karena itu ulangan juga sebagai sarana motivasi. Tapi, yang harus diingat oleh guru adalah jangan setiap hari ulangan, karena siswa akan merasa bosan, dan setiap akan diadakan ulangan guru memberitahu terlebih dahulu.

e. Pujian

Bila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini berbebtuk reinforcement yang positif sekaligus merupakan motivasi yang baik.

f. Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negative tetapi harus diberikan secara tepat dan bijak. Hukuman tersebut bisa menjadi motivasi untuk siswa. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.²³

g. Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil, bila terjadi kemajuan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui grafik hasil belajar meningkat, maka akan meningkatkan motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan harapan agar hasil nilainya terus meningkat.²⁴

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi

Motivasi sangat penting karena suatu kelompok yang mempunyai motivasi akan lebih berhasil dari pada kelompok yang tidak memiliki motivasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu:

- a. Usia
- b. Kondisi fisik seseorang
- c. Kekuatan intelegensi

Dengan demikian, motivasi harus dikembangkan berdasarkan pertimbangan perbedaan individual.

²³ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006) hal. 100

²⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal. 36

5. Fungsi dasar Motivasi dalam kehidupan yaitu:

Dari uraian di atas dijelaskan bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan, fungsi motivasi antara lain:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat sehingga motivasi berfungsi sebagai penggerak.
- b. Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan yang harus dijalankan guna mencapai tujuan yang dimaksud dan mengesampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat.
- d. Pendorong dalam pencapaian prestasi²⁵.

Seorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Dengan kata lain bahwa dengan usaha yang tekun, terutama didasari adanya motivasi, maka seorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang lebih baik.²⁶

E. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA

Agus Suprijono mendefinisikan:

Pembelajaran, menunjuk pada proses belajar yang menempatkan peserta didik sebagai *center stage performance*. Pembelajaran lebih menekankan bahwa peserta didik sebagai makhluk berkesadaran memahami arti penting interaksi dirinya dengan lingkungan yang menghasilkan pengalaman adalah kebutuhan. Kebutuhan baginya mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan yang dimilikinya.

²⁵ *Ibid*, hal. 175-176

²⁶ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hal. 83

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, seseorang dikatakan belajar apabila berusaha dengan kekuatan sendiri, mencari tahu tentang sesuatu yang belum dimengerti serta terlibat aktif dalam proses pencarian pengetahuan bersama dengan orang lain dan lingkungan.

Pembentukan kepribadian dan akhlak mulia dapat diperoleh melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMA

Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMA ialah untuk:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Dari pemaparan di atas, terlihat jelas bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam ialah suatu pelajaran yang memegang peranan penting dalam pembentukan pribadi siswa SMA. Apalagi di usia mereka, dapat digolongkan usia remaja, yang membutuhkan wadah dalam mengekspresikan keingintahuan dan pengembangan diri. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam diperlukan selain untuk pemantapan keyakinan tentang agama Islam, juga sebagai jembatan dalam pembiasaan berperilaku terpuji.

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani serta menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Alla SWT, manusia dan alam semesta.

2. Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Al Qur'an dan hadits
- b. Aqidah
- c. Akhlak
- d. Fiqih
- e. Tarikh dan kebudayaan Islam.

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan

manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

3. Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan dikembangkan berdasarkan tujuan setiap satuan pendidikan, yang bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.²⁷

Standar Kompetensi Lulusan Pelajaran PAI tingkat SMA ialah:

- a. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang kompetisi dalam kebaikan, Q.S. Al-Baqarah: 148 dan Q.S. Al-Fatir: 32
- b. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang perintah menyantuni kaum dhuafa, Q.S. Al-Isra: 26-27 dan Q.S. Al-Baqarah: 177
- c. Meningkatkan keimanan kepada Rasul-rasul Allah
- d. Membiasakan perilaku terpuji
- e. Memahami hukum Islam tentang Mu'amalah
- f. Memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250-1800M)
- g. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang perintah menjaga kelatarian lingkungan hidup, Q.S. Aru: 41-42, Q.S. Al-A'raf: 56-58, dan Q.S. Ash-Shad: 27
- h. Meningkatkan keimanan kepada kitab-kitab Allah

²⁷Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006, tentang Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan

- i. Membiasakan perilaku terpuji
- j. Menghindari perilaku tercela.
- k. Memahami ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah
- l. Memahami kutbah, tablik, dan dakwah.
- m. Memahami perkembangan Islam pada masa modern

Dari pemaparan di atas, terlihat jelas bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam ialah suatu pelajaran yang memegang peranan penting dalam pembentukan pribadi siswa SMA. Apalagi di usia mereka, dapat digolongkan masa remaja, yang membutuhkan wadah dalam mengekspresikan keingintahuan dan pengembangan diri. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam diperlukan selain untuk pemantapan keyakinan tentang agama Islam, juga sebagai jembatan dalam pembiasaan berperilaku terpuji.

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani serta menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah SWT, manusia dan alam semesta.

F. Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe STAD pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA

Pendidikan Islam menekankan aspek keimanan dan nilai-nilai kehidupan. Adapun materi PAI tingkat SMA menuntut siswa untuk tidak

sekadar mengetahui tapi juga mengerti dan berperilaku menjadi pribadi remaja muslim. Inilah pentingnya metode dalam pembelajaran. Metode dalam pendidikan Islam diperlukan dalam membentuk pribadi peserta didik yang senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Di samping itu, penggunaan metode diharapkan dapat mendorong siswa untuk memberdayakan akal pikirannya dalam mempelajari gejala-gejala kehidupan, memotivasi peserta didik dalam mempergunakan ilmu pengetahuannya serta mengaplikasikan keimanan dan ketaqwaan dalam keseharian²⁸.

STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) ialah suatu metode dalam *cooperative learning* yang memuat unsur-unsur presentasi kelas, kuis, skor individual siswa, rekognisi tim dan penghargaan tim. Metode ini diterapkan untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.²⁹

Adanya keterkaitan penerapan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran PAI di usia SMA, dijumpai potensi-potensi siswa di usia SMA yang lebih suka bekerja bersama teman sebaya dari pada belajar secara individual. Daniel Goleman dalam *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, mengungkapkan:

Tidak ada keraguan lagi bahwa pikiran kelompok bisa jauh lebih cerdas daripada pikiran orang per orang; data ilmiah tentang ini luar biasa. Dalam sebuah pembelajaran, siswa belajar dan bekerja dalam kelompok untuk suatu matapelajaran. Ketika ujian akhir tiba, mula-mula mereka mengerjakan sebagian soal secara sendiri-sendiri.

²⁸ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kecana, 2006), hlm. 166

²⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab IV Standar Proses, Pasal 19 ayat (1), (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 181

Kemudian, sesudah lembar jawaban diserahkan, mereka diberi satu set soal tambahan untuk dijawab secara berkelompok.

Hasil dari ratusan kelompok yang ada menunjukkan bahwa 97 persen dari uji yang dilakukan, skor-kelompok ternyata lebih tinggi. (Kecerdasan kelompok mengalahkan kecerdasan individu: G. W. Hill, "Group Versus Individual Performance: Are N + 1 Heads Better than One?" *Psychological Bulletin* 91 (1982). Efek yang sama terjadi berulang-ulang, bahkan untuk kelompok-kelompok yang membutuhkan waktu yang sedikit, kelompok-kelompok yang dibentuk hanya untuk tujuan pembelajaran. Ketika tim yang terdiri dari siswa tersebut, makin banyak anggota tim, makin baik memori kolektif mereka: Tiga orang lebih baik daripada dua orang, empat lebih baik daripada tiga, dan sebagainya. (Memori kolektif dalam tim: Roger Dixon, *Interactive Minds* (New York: Cambridge University Press, 1996)³⁰).

Cooperative learning dapat meningkatkan akademik, juga diungkapkan Agus Suprijono dalam *Cooperative Learning*, sebagai berikut:

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*-nya. Struktur tugas berhubungan bagaimana tugas diorganisir. Struktur tujuan dan *reward* mengacu pada derajat kerja sama atau kompetisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan maupun *reward*.

Hasil pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial. Orang yang mampu memahami siapakah dirinya, berarti:

³⁰Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Cet. V (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 329

Dia mampu menampilkan pesona diri secara tepat³¹.Demikianlah yang diungkapkan Hadi Suyono dalam *Social Intelligence; Cerdas Meraih Sukses Bersama Orang Lain dan Lingkungan*. Hal ini mengisyaratkan betapa pentingnya seseorang menjalin komunikasi dan berhubungan dengan orang lain, demi memperoleh hal-hal positif.

Perbedaan sikap dan perilaku antara individu satu dengan individu lain mengharuskannya memiliki keterampilan berinteraksi dengan orang lain. Apabila seseorang tersebut menginginkan jaringan pergaulannya luas dengan orang-orang di lingkungan yang beragam³².

³¹Hadi Suyono, *Social Intelligence; Cerdas Meraih Sukses Bersama Orang Lain dan Lingkungan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 21

³²*Ibid.*, hlm. 34